

BAB II. SEJARAH WISATA ALAM SITU GUNUNG DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT

II.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah penjelasan menyeluruh mengenai teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu wisata alam Situ Gunung Pangrango. Pada bagian ini akan diuraikan secara rinci teori terkait wisata alam, Situ Gunung Pangrango, dan aspek-aspek relevan lainnya.

II.1.1 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bepergian ke lokasi berbeda dari tempat tinggal mereka untuk tujuan rekreasi atau liburan sementara. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*UNWTO*), pariwisata meliputi perjalanan dan tinggal di luar lingkungan biasa selama kurang dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau aktivitas lain yang tidak menghasilkan pendapatan di tempat yang dikunjungi. Menurut Marpaung (2002) mengartikan wisata alam sebagai kegiatan yang berfokus pada aspek lingkungan, dengan penekanan pada proses konservasi dan kebutuhan pengunjung, seperti fasilitas dan kebutuhan tambahan lainnya.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengunjungi tempat tertentu sementara untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan dan daya tarik wisata. Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada studi literatur yang relevan dengan topik, termasuk penyelidikan dan analisis terhadap sumber-sumber yang terkait. Beberapa teori yang relevan untuk dimasukkan dalam landasan teori adalah Teori Siklus Hidup Destinasi Pariwisata untuk memahami tahapan perkembangan destinasi pariwisata dan potensi tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan Situ Gunung:

- Konsep pariwisata berkelanjutan: Untuk mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan wisata alam di Situ Gunung.

- Teori daya tarik wisata: Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadikan Situ Gunung sebagai daya tarik wisata alam dan memahami preferensi wisatawan.
- Teori partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata: Untuk mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan implementasi proyek pariwisata.
- Teori dampak pariwisata: Untuk mengevaluasi dampak positif dan negatif dari pengembangan pariwisata alam di Situ Gunung.
- Dengan menggunakan teori-teori ini sebagai landasan, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan dan pengelolaan wisata alam di Situ Gunung.

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, sembari meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial. Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (*WCED*) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jenis-jenis wisata alam dapat dikategorikan berdasarkan jenis pengalaman yang ditawarkan serta jenis lokasi yang dikunjungi. Berikut adalah beberapa jenis wisata alam yang populer:

- Wisata Pantai: Mengunjungi pantai untuk menikmati pemandangan laut, bermain air, berjemur, atau melakukan aktivitas seperti *surfing*, *snorkeling*, dan *diving*.
- Wisata Gunung atau Pendakian: Melakukan perjalanan ke pegunungan untuk mendaki, menikmati pemandangan alam, dan terkadang berkemah. Banyak gunung di Indonesia, seperti Gunung Gede, Gunung Rinjani, dan Gunung Bromo, menjadi tujuan favorit wisatawan.
- Wisata Hutan: Eksplorasi hutan tropis, baik dengan berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan kendaraan. Aktivitas seperti *trekking* dan *camping* sering dilakukan di hutan.

- Wisata Air Terjun: Mengunjungi air terjun untuk menikmati pemandangan spektakuler serta suara alam yang menenangkan. Beberapa air terjun terkenal di Indonesia termasuk Curug Cimahi dan Air Terjun Tumpak Sewa.
- Wisata Danau: Menikmati pemandangan danau yang tenang dan alami. Wisatawan dapat beraktivitas seperti berperahu, memancing, atau sekadar menikmati keindahan alam sekitar danau, seperti di Situ Gunung atau Danau Toba.
- Wisata *Flora* dan *Fauna*: Melakukan perjalanan ke taman nasional atau suaka margasatwa untuk mengamati kehidupan alam liar. Taman Nasional Ujung Kulon dan Bali Barat adalah contoh lokasi yang populer.
- Wisata *Geoturisme*: Eksplorasi daerah yang memiliki kekayaan geologi seperti kawah, gua, atau formasi batuan yang unik. Kawah Ijen dan Gua Jomblang adalah contoh destinasi *geoturisme* di Indonesia.
- Wisata Laut dan Diving: Menyelam dan mengeksplorasi ekosistem bawah laut yang indah. Indonesia dengan keindahan terumbu karangnya, seperti di Raja Ampat, menjadi tujuan favorit wisatawan yang ingin merasakan keindahan alam bawah laut.

II.1.2 Situ Gunung dan Potensi Wisata Alam Situ Gunung

Situ Gunung adalah danau alami yang terletak di kawasan Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat, Indonesia. Dikelilingi oleh hutan tropis lebat dan pegunungan tinggi, Situ Gunung menyajikan pemandangan alam yang sangat indah dan udara segar yang sangat menyegarkan.

Menurut Sukardi (1998), potensi wisata meliputi seluruh elemen yang ada dalam suatu wilayah, baik dari aspek alam, budaya, maupun fasilitas pendukung yang dimiliki, yang secara keseluruhan dapat menarik perhatian wisatawan. Elemen-elemen ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, dan keberadaannya dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mendukung perkembangan industri pariwisata di tingkat lokal. Dengan demikian, potensi wisata bukan hanya sekedar objek atau tempat tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek yang dapat

menghadirkan pengalaman unik bagi wisatawan dan memberikan nilai tambah bagi destinasi tersebut.

Sementara itu, Mariotti, seperti yang dikutip oleh Yoeti (1996), menjelaskan potensi wisata sebagai seluruh komponen yang terdapat di destinasi wisata, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, yang memiliki kemampuan untuk menarik minat pengunjung. Definisi ini menyoroti bahwa daya tarik suatu destinasi dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk keindahan alam, keragaman budaya, infrastruktur yang memadai, serta fasilitas hiburan yang tersedia. Potensi wisata, dalam pandangan ini, berperan penting sebagai faktor pendorong yang mengundang wisatawan untuk datang, mengeksplorasi, dan menikmati pengalaman di suatu destinasi.

II.1.3 Deskripsi Geografis dan Karakteristik Situ Gunung

Karakteristik geografisnya mencakup perairan jernih dan hijau yang berkilau di bawah sinar matahari, dengan pegunungan yang memantulkan bayangannya di permukaan danau. Daerah sekitar Situ Gunung juga kaya akan flora dan fauna endemik, termasuk berbagai jenis burung, mamalia, dan tumbuhan langka yang hidup di dalam hutan yang lebat.



Gambar II.1 Peta Situ Gunung
Sumber: <https://maps.app.goo.gl>

II.1.4 Potensi Keindahan Alam, *Flora*, *Fauna*, dan Daya Tarik Wisata Lainnya

Potensi keindahan alam Situ Gunung sangat besar. Pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti berjalan-jalan di sepanjang tepi danau, melakukan perjalanan hiking melalui hutan yang indah, atau sekadar duduk bersantai sambil menikmati pemandangan alam. Ada juga banyak spot untuk berfoto yang indah di sekitar danau dan pegunungan. Flora dan fauna yang beragam di sekitar Situ Gunung menambah daya tariknya sebagai tujuan wisata alam. Pengunjung dapat melihat berbagai spesies tanaman seperti anggrek, pakis, dan pohon berumur ratusan tahun. Sementara itu, satwa liar seperti monyet, kijang, dan burung merak juga sering terlihat di sekitar danau dan hutan.

II.2 Sejarah dan Riwayat Pelestarian wisata alam di Situ Gunung

Situ Gunung telah lama dikenal, baik karena legenda maupun aktivitas penelitian dan pariwisatanya. Pada tahun 1881, Situ Gunung berkembang menjadi sebuah perkebunan besar yang terkenal dengan pemandangan menawannya di kaki Gunung Gede Pangrango serta akses transportasi yang mudah. Menurut pengamat sejarah Sukabumi, Irman Firmansyah, fasilitas di Situ Gunung pada masa itu sudah cukup memadai, termasuk penyewaan kano dan rakit untuk menjelajahi danau yang bersih karena terletak di kawasan hutan lindung. "Situ Gunung terkenal karena keindahannya," kata Irman kepada sukabumiupdate.com pada Senin, 23 Mei 2022.

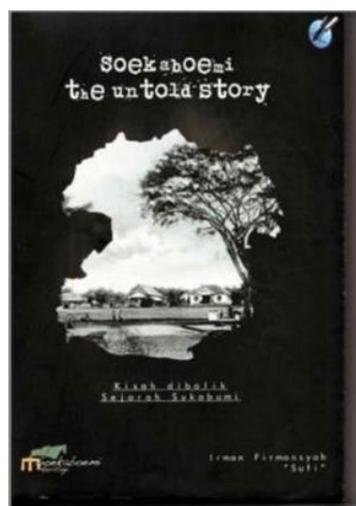
Danau Situ Gunung memiliki keterkaitan erat dengan sosok Mbah Jalun, yang kerap disebut oleh masyarakat setempat. Menurut kisah yang beredar, danau ini dibuat oleh seorang bangsawan Mataram bernama Mbah Jalun, yang mengungsi ke Priangan dan menetap di lereng Gunung Gede. Mbah Jalun, yang merupakan julukan bagi Raden Ranga Jagad Syahdana atau dikenal sebagai Jaka Lulunta, diperkirakan hidup antara tahun 1770 hingga 1841. Menurut Irman, Mbah Jalun menggali Situ Gunung menggunakan kulit kerbau sebagai ungkapan syukur atas kelahiran putranya, Jaka Lulunta. Ia juga menyebutkan bahwa keturunan Mbah Jalun masih menetap di kawasan Situ Gunung. Warga setempat meyakini bahwa Mbah Jalun berhasil melarikan diri dari hukuman gantung Belanda di Lapangan Cisaat pada tahun 1814, lalu melarikan diri ke Bogor dan bergabung dalam gerakan perlawanan.

Selain itu, dalam Poesaka-Soenda yang diterbitkan pada tahun 1922, dijelaskan bahwa kata "tasik" berarti situ atau danau, sementara "ardi" berarti gunung. Dengan demikian, Situ Ardi mengacu pada danau buatan. Irman, yang telah menulis beberapa buku tentang Sukabumi, termasuk “Soekaboemi the Untold Story,” menyebutkan bahwa nama Situ Gunung mirip dengan danau di Tasikardi, Banten, yang dibuat untuk keluarga kerajaan.



Gambar II.2 Terbitan Poesaka Soenda 08 Januari 1922

Sumber: <https://id.scribd.com/document/638691396/Poesaka-Soenda-1922-08-1-02>
(Diakses pada 18 Juli 2024)



Gambar II.3 Soekaboemi *The Untold Story*

Sumber: <https://www.kompasiana.com/parlinphn/pilihan-dilematiskotasukabumimerawatlestarian-heritages-atau-mengamini-modernisasi-tak-terkendali>. (Diakses pada 18 Juli 2024)

Keberadaan Mbah Jalun hingga kini masih menjadi misteri, apakah ia benar-benar tokoh sejarah atau sekadar legenda, karena belum ada bukti autentik atau penelitian khusus yang mengonfirmasinya. Begitu pula dengan asal-usul Danau Situ Gunung, masih belum dapat dipastikan apakah dibuat oleh Mbah Jalun atau terbentuk secara alami. Asep juga menyatakan bahwa lokasi makam Mbah Jalun masih belum diketahui. “Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan keberadaannya,” ujarnya.

II.2.1 Sejarah pengembangan wisata alam di Situ Gunung

Pada awalnya, Situ Gunung merupakan bagian dari Cagar Alam Cimungkad yang diresmikan pada tahun 1889. Cagar Alam Cimungkad, yang kini dikenal sebagai Cagar Alam Elang Jawa, terletak di Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi. Pada tahun 1977, bersama dengan Cagar Alam Cibodas di Cipanas, Kabupaten Cianjur, Cagar Alam Cimungkad ditetapkan oleh *UNESCO* sebagai bagian inti dari Cagar Biosfer Cibodas. Cagar Biosfer Cibodas kemudian diubah menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1980 pada 6 Maret 1980, yang awalnya mencakup 15.196 hektar di tiga kabupaten: Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Pada tahun 2003, TNGGP diperluas menjadi 21.975 hektar, dan kawasan penyangganya juga ditetapkan sebagai taman nasional melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174-KPTS/II/2003.

Kawasan Situ Gunung sendiri memiliki luas 2.093 hektar dan merupakan bagian dari TNGGP, mencakup danau, hutan, Air Terjun Sawyer setinggi 35 meter, serta beberapa objek wisata di Kabupaten Sukabumi dan Jawa Barat. Menurut Asep, Kepala Resort Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Situ Gunung, dari total luas Situ Gunung, hanya 222 hektar yang dapat digunakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Undang-undang ini menyatakan bahwa taman nasional harus melindungi ekosistem aslinya, dikelola dengan sistem zonasi, serta digunakan untuk penelitian, pendidikan, budaya, pariwisata, dan hiburan.

Wilayah pemanfaatan Situ Gunung mencakup area seluas 222 hektar dengan ketinggian antara 1.050 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Area ini terdiri dari danau, hutan, air terjun Curug Sawyer, serta berbagai lokasi wisata lainnya. Kawasan inti Situ Gunung berada di sekitar puncak Gunung Gede dan Pangrango, di mana segala bentuk aktivitas yang dapat merusak ekosistem taman nasional dilarang.

Berdasarkan data dari tahun 1980-an, luas Danau Situ Gunung awalnya mencapai sekitar 12 hektar. Namun, akibat sedimentasi dan pertumbuhan rumput Sungai Gangga, luas danau kini menyusut menjadi sekitar 7,6 hektar dengan kedalaman maksimal 3 meter. Danau ini termasuk dalam zona pemanfaatan, tetapi hanya 10% dari total luas wilayah (sekitar 22,2 hektar) yang diperbolehkan untuk pembangunan fasilitas pariwisata, termasuk area konsesi swasta. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah eksploitasi lahan yang berlebihan. Saat ini, Situ Gunung tetap dilestarikan sebagai objek wisata alam dengan keanekaragaman satwa liar khas Gunung Gede Pangrango, seperti macan tutul, babi hutan, landak, rusa, serta berbagai jenis burung, reptil, dan serangga. Pemantauan satwa dilakukan menggunakan kamera jebakan yang dipasang setiap enam bulan. Diperkirakan terdapat sekitar 300 hingga 500 individu satwa di kawasan ini.

II.2.2 Pengembangan Wisata Alam Situ Gunung

Situ Gunung telah menjadi destinasi wisata internasional berkat peran serta pihak swasta yang menghadirkan jembatan gantung sebagai inovasi dalam pariwisata. Jembatan gantung ini, yang tercatat sebagai yang terpanjang di Asia Tenggara, berada di tengah hutan dan telah menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia. Dengan panjang 243 meter, lebar 1,8 meter, dan ketinggian 121 meter dari tanah, jembatan ini dibangun oleh PT Fontis Aquam Vivam pada pertengahan 2017.

Konstruksi jembatan dilakukan secara manual dengan melibatkan masyarakat lokal serta tenaga ahli dari Bandung. Meskipun tanpa penggunaan alat berat, proyek ini selesai dalam waktu kurang dari setahun, tepatnya dalam empat bulan. Untuk

memastikan keamanan dan kenyamanan, Balai Penelitian dan Pengembangan Jalan dan Jembatan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat memberikan dukungan teknis selama pembangunan. Jembatan gantung ini diresmikan pada 9 Maret 2019 oleh Pemerintah Indonesia, dengan kehadiran Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan serta pejabat lainnya seperti Wakil Gubernur Jawa Barat Uu Ruzhanul Ulum dan Bupati Sukabumi Marwan Hamami. Selain jembatan gantung, Situ Gunung juga memiliki jembatan anggrek, jembatan merah, jembatan Kamp 183 atau Tarzan, serta permainan naik keranjang Sultan.

II.2.3 Objek Wisata Situ Gunung

Situ Gunung, yang terletak di Kota Sukabumi, Jawa Barat, merupakan sebuah destinasi wisata alam yang di dalamnya termuat keindahan alam serta dilengkapi beragam atraksi dan keindahan alam untuk menambah pengalaman pengunjung. Beberapa obyek wisata yang dapat ditemukan di sekitar Situ Gunung antara lain:

1. Danau Situ Gunung: Objek utama wisata ini adalah danau buatan yang memiliki pemandangan alam yang indah dan air yang jernih. Pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti berperahu, memancing, atau sekadar bersantai menikmati panorama danau.

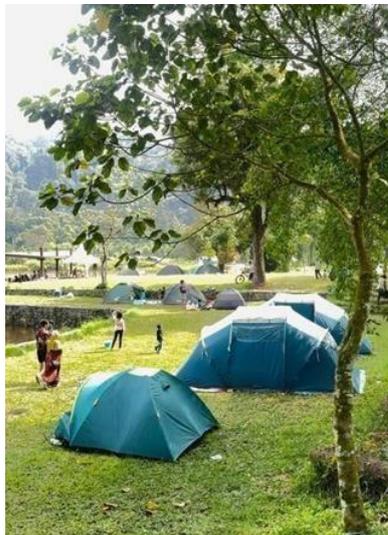


Gambar II.4 Danau Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi(1 Juli 2023)



Gambar II.5 Danau Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (28 April 2023)

2. Kebun Raya Situ Gunung: Berada di sekitar danau, kebun raya ini menyajikan keindahan taman dengan berbagai macam flora lokal dan internasional. Pengunjung bisa menikmati jalan-jalan santai sambil meresapi keindahan alam. Tempat ini juga menyediakan berbagai fasilitas wisata, termasuk area berkemah, jalur trekking, dan rute sepeda gunung. Pengunjung dapat menjelajahi lingkungan sekitar Situ Gunung sambil menikmati udara segar dan pemandangan alam.



Gambar II.6 Kebun Raya Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi
(24 Februari 2024)

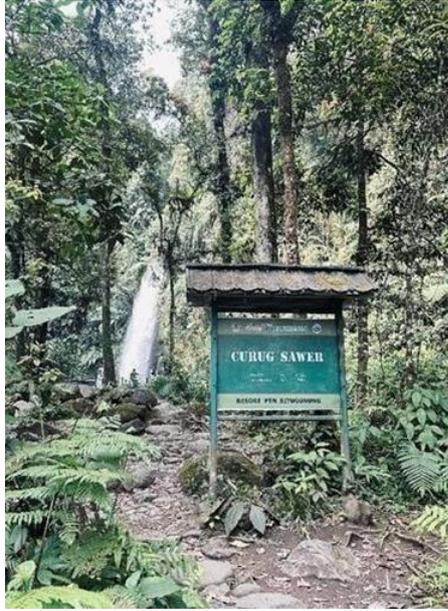


Gambar II.7 Kebun Raya Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (24 Februari 2024)

3. Air Terjun Curug Sawyer: Berjarak tidak terlalu jauh dari Situ Gunung, Curug Sawyer adalah air terjun yang menawan dengan ketinggian sekitar 30 meter. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam serta berfoto di sekitar air terjun.



Gambar II.8 Curug Sawyer Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi
(24 Februari 2024)



Gambar II.9 Curug Sawer Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (29 Januari 2024)

4. Situ Gunung Suspension Bridge: Jembatan ini merupakan jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara, dengan Panjang berukuran 243 meter, lebar 1,2 meter, dan terletak pada ketinggian 107 meter di atas permukaan tanah.



Gambar II.10 Situ Gunung *Suspension Bridge*
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)



Gambar II.11 Situ Gunung *Suspension Bridge*
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

5. Jembatan Gantung Lembah Purba: Jembatan Gantung Kayu Panjang dengan pemandangan yang indah dan area yang rindang dan masih alami.



Gambar II.12 Jembatan Gantung Lembah Purba Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

6. *Glamping* Lembah Purba: *Glamping* Lembah Purba adalah kawasan tempat perkemahan serta menyediakan penginapan seperti kabin rumah yang terbuat

dari kayu dan juga api unggun yang dikelilingi taman dan pohon purba. Lokasi ini tidak jauh dari kawasan air terjun curug sawer.



Gambar II.13 Glamping Lembah Purba Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)



Gambar II.14 Glamping Lembah Purba Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

7. Curug Lembah Purba: Dikatakan bahwa Lembah Purba mendapat namanya karena Air Terjun Kembar berada di lembah yang dikelilingi oleh pohon-pohon purba. Untuk sampai ke Lembah Purba, pengunjung perlu melewati berbagai jembatan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, termasuk Jembatan Gantung Situ Gunung, yang merupakan jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara, sambil menikmati keindahan alam Situgunung.



Gambar II.15 Curug Lembah Purba Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (2 Januari 2023)



Gambar II.16 Curug Lembah Purba Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (2 Januari 2023)

8. Keranjang Sultan: Keranjang Sultan adalah wahana unik di kawasan Situ Gunung, yang menawarkan pengalaman melintasi lembah atau hutan dengan menggunakan keranjang besar yang digantung pada tali baja. Wahana ini memberikan sensasi menantang adrenalin sekaligus kesempatan menikmati keindahan alam dari ketinggian. Wisatawan dapat mencari pengalaman berbeda, Keranjang Sultan menjadi daya tarik yang melengkapi pesona alam Situ Gunung, bersama dengan Jembatan Gantung dan Curug Sawer.



Gambar II.17 Keranjang Sultan Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (12 Januari 2023)

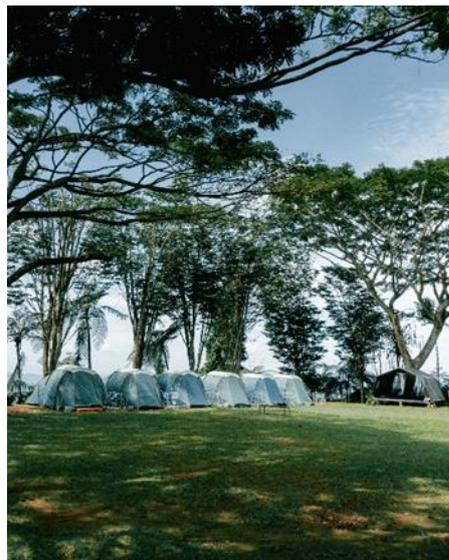


Gambar II.18 Keranjang Sultan Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (12 Januari 2023)

9. Rakata Tanakita: Rakata Tanakita adalah sebuah kawasan *glamping* (*glamorous camping*) eksklusif yang terletak di Situ Gunung, Sukabumi, tepatnya di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Tempat ini memberikan pengalaman menginap di tengah alam dengan fasilitas modern.



Gambar II.19 Rakata Tanakita Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (12 Januari 2023)



Gambar II.20 Rakata Tanakita Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (12 Januari 2023)

II.3 Analisis Permasalahan

Tahap analisis permasalahan bertujuan mengumpulkan data untuk mengidentifikasi isu dalam perancangan ini. Tiga metode utama yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di wisata Situ Gunung. Kuesioner berfungsi mengumpulkan data langsung dari responden melalui pertanyaan yang disiapkan. Sementara itu, wawancara

memungkinkan interaksi langsung guna memperoleh pemahaman mendalam dan informasi yang mungkin tidak terungkap melalui kuesioner.

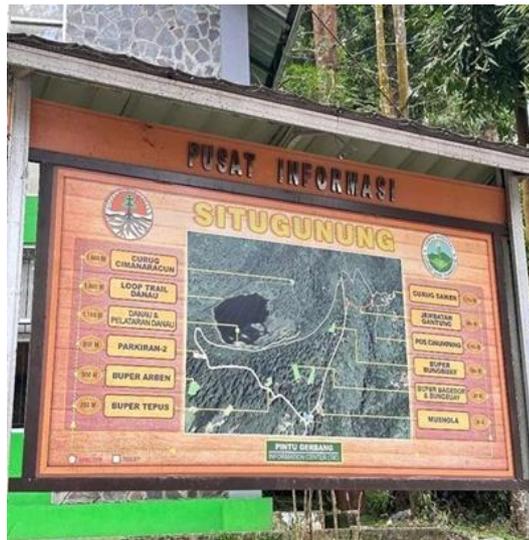
II.3.1 Observasi

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Studi observasi dilakukan di kawasan wisata Situ Gunung untuk mengumpulkan informasi empiris tentang kondisi fisik, infrastruktur, dan aktivitas wisata di lokasi tersebut. Berikut adalah hasil dari studi observasi yang dilakukan.



Gambar II.21 Situ Gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (2 Januari 2023)

Gambar III.1 merupakan Area sekitar gerbang Situ Gunung tampak rapi dan terorganisir, dengan fasilitas jalur pintu masuk yang dirawat dengan baik. Pemandangan yang terlihat didepan lingkungan pintu masuk terjaga, karena kebersihan menjadi prioritas utama. Fasilitas umum di sekitar Gerbang pintu masuk Situ Gunung juga dipelihara dengan baik, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Keadaan lingkungan yang terjaga ini menggambarkan komitmen untuk memelihara warisan budaya dan lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan pengunjung lokal maupun luar. Dengan demikian, kondisi area gerbang pintu masuk Situ Gunung yang bersih dan terawat mencerminkan pentingnya menjaga nilai-nilai kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan lingkungan di Kota Sukabumi.



Gambar II.22 Media informasi di Situ gunung
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

Media informasi di Situ Gunung tersebut hanya menjelaskan inti dari keseluruhan bangunan serta yang terdapat disekitarnya. Sejarah mengenai struktur bangunan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, seperti informasi mengenai sejarah danau Situ Gunung, Lembah Purba, dan lain sebagainya masih belum dapat diketahui secara langsung oleh pengunjung maupun masyarakat.



Gambar II.23 Media informasi Alat Musik Tradisional Kaledor
Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

Kaledor merupakan salah satu alat musik tradisional Sunda dari Jawa Barat dan Banten. Media informasi tersebut hanya menjelaskan beberapa point mengenai Kaledor saja, tidak memberikan petunjuk dimana lokasi Kaledor itu dimainkan.



Gambar II.24 Media informasi peta di Situ Gunung
 Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)



Gambar II.25 Media informasi Reservasi & Informasi Situ gunung
 Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

Tempat reservasi dan informasi sudah baik tapi jalan untuk menuju tempat tersebut belum ada informasi jelas bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung.

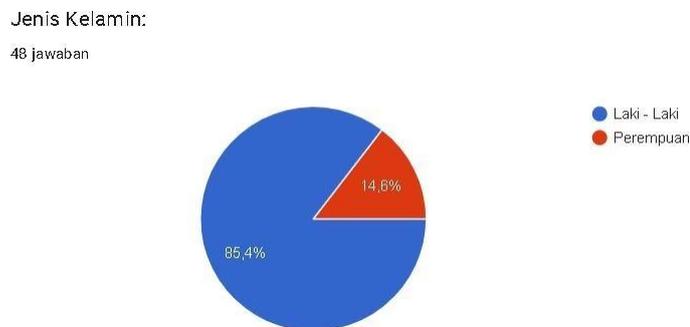


Gambar II.26 Informasi sertifikat & penghargaan di Situ Gunung
 Sumber: Dokumen Pribadi (16 Juli 2024)

Gambar III.6 ini adalah sertifikat yang diberikan sebagai bidang usaha yang telah memenuhi standar Cagar Biosfer.

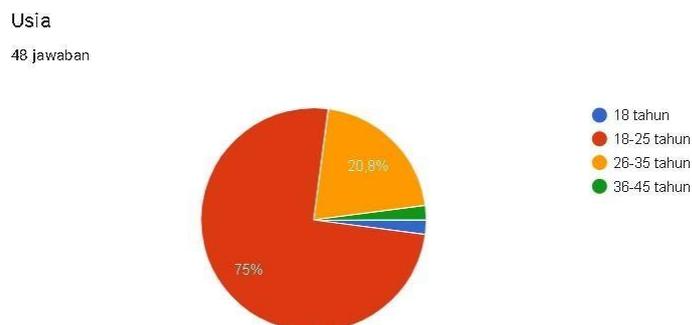
II.3.2 Kuesioner

Kuesioner adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari responden dengan cara yang beragam, termasuk pengiriman secara langsung (mandiri), melalui pos, atau via komputer seperti surat elektronik (e-mail) (Pujihastuti 2010). Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan melalui google form dengan memberikan beberapa pilihan jawaban. Guna memperkuat data penelitian, yang telah disusun dengan sejumlah pertanyaan yang diharapkan mampu menghasilkan jawaban yang memuaskan. Kuesioner ini dibagikan melalui Google Form pada hari Kamis, 23 Mei 2024 dengan responden sebanyak 48 orang, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar II.27 Jenis Klamin Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

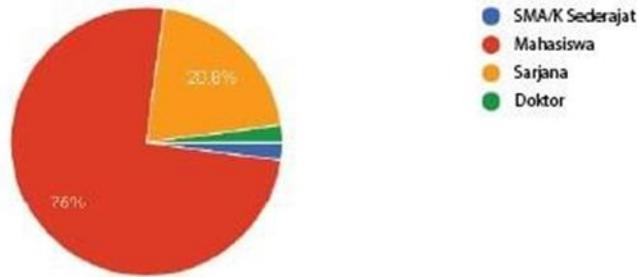
Sebanyak 85,4% (41 orang) responden merupakan laki-laki, dan 14,6% (7 orang) responden adalah perempuan.



Gambar II.28 Usia Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Pada data kuesioner sebanyak 75% (36 orang) responden berusia 18 – 25 tahun, 20,8% (10 orang) berusia 26 – 35 tahun, 2,1% (1 orang) diatas 36 – 45 tahun, 2,1% (1 orang) berusia 18 tahun.

Status Pendidikan
48 Jawaban



Gambar II.29 Status Pendidikan Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner yakni 75% Mahasiswa, 20,8% Sarjana 2,1% SMA Sederajat, dan 2,1% Doktor.

Asal Kota:
48 Jawaban

Salin



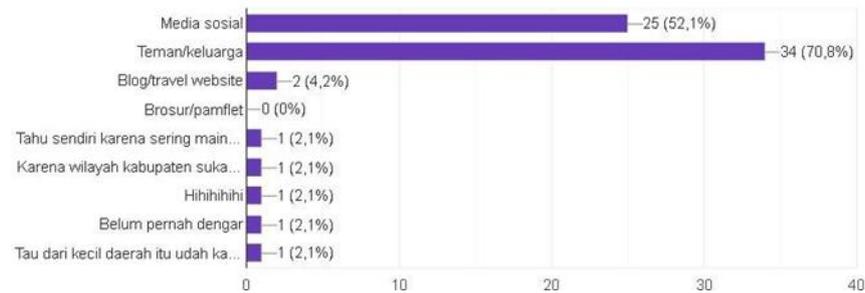
Gambar II.30 Asal Kota Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Sebanyak 41,7% (20 orang) responden berasal dari Kota Sukabumi, 16% (8 orang) berasal dari Bandung, 6,3% (3 orang) berasal dari Cianjur, 6,3% (3 orang) responden berasal dari Garut, 2,1% (1 orang) berasal Kabupaten Sukabumi, 2,1% (1 orang) berasal dari Padang, 4,2% (2 orang) responden berasal Tasikmalaya, 4,2% (2 orang) berasal dari sukabumi, 1% (1 orang) berasal Aceh, 2,1% (1 orang) responden berasal Cikarang, 2,1% (1 orang) berasal dari Cirebon, dan 2,1% (1 orang) berasal dari Kota Palembang.

Bagaimana Anda mengetahui tentang Situ Gunung? (Bisa pilih lebih dari satu)



48 jawaban



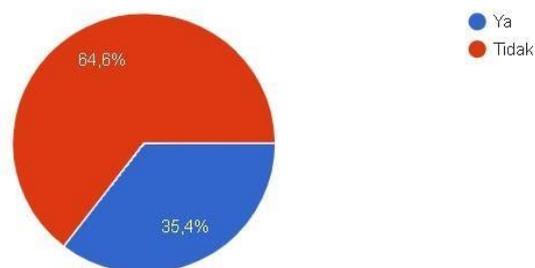
Gambar II.31 Mengetahui tentang Situ Gunung Responden

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 70% (34 orang) mengetahui Situ Gunung melalui teman/kerabatnya, 52% (25 orang) melalui Media Sosial, 4,2% (2 orang) melalui Blog/travel website, 2,1% (1 orang) melalui tahu sendiri karena sering main, dan 4 orang lainnya dengan masing-masing sebanyak 2% mengetahui melalui opsi lainnya.

Apakah ini kunjungan pertama Anda ke Situ Gunung?

48 jawaban



Gambar II.32 Kunjungan Responden

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 64,6% (31 orang) baru mengunjungi Situ Gunung, dan 34,4% (17 orang) sudah pernah mengunjungi sebelumnya.

Apa tujuan utama Anda mengunjungi Situ Gunung?

48 jawaban



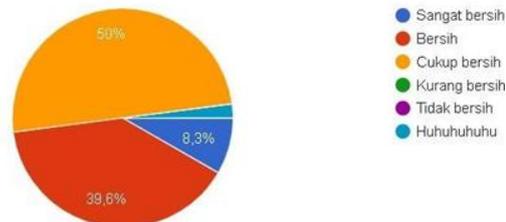
Gambar II.33 Tujuan mengunjungi Responden
 Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Sebanyak 87,5% (42 orang) responden bertujuan untuk Rekreasi/Liburan, 6,3% (3 orang) responden bertujuan untuk Fotografi, dan 2,1% (3 orang) responden bertujuan untuk Penelitian, aktivitas Olahraga, dan tidur.

Bagian 3: Penilaian Fasilitas dan Layanan

Bagaimana Anda menilai kebersihan area wisata di Situ Gunung?

48 jawaban

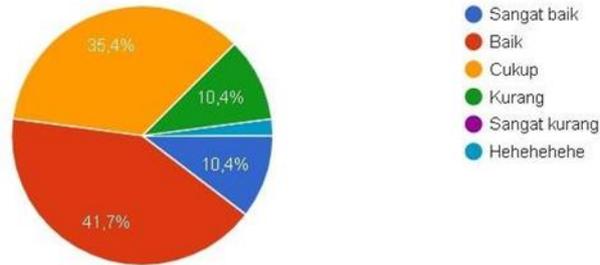


Gambar II.34 Fasilitas Responden
 Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 50% (24 orang) menjawab Cukup bersih, 39,6% (19 orang) menjawab bersih, sebanyak 8,3% (4 orang) menjawab Sangat bersih.

Bagaimana Anda menilai kualitas fasilitas umum (toilet, tempat istirahat, dll.) di Situ Gunung?

48 jawaban

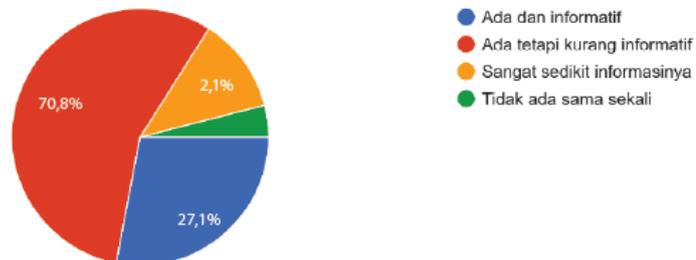


Gambar II.35 Penilaian Fasilitas Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 35,4% (17 orang) menjawab Cukup, 41,7% (20 orang) menjawab Baik, sebanyak 10,4% (5 orang) menjawab Kurang, sebanyak 10,4% (5 orang) menjawab Sangat baik.

Apakah terdapat petunjuk yang memberikan informasi mengenai sejarah atau keunikan alam Situ Gunung?

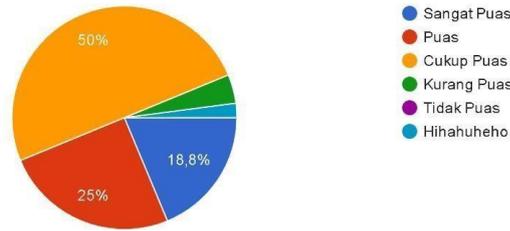
25 jawaban



Gambar II.36 Kebutuhan wisata Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 70,8% (38 orang) menjawab Ada tetapi kurang informatif, 27,1% (13 orang) menjawab Ada dan informatif, dan sebanyak 2,1% (1 orang) menjawab Sangat sedikit informasinya.

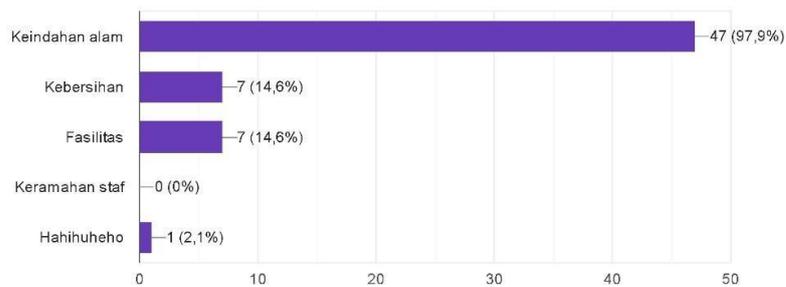
Bagaimana tingkat kepuasan Anda secara keseluruhan terhadap kunjungan Anda ke Situ Gunung?
48 jawaban



Gambar II.37 Kepuasan Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Sebanyak 50% (24 orang) menjawab Cukup Puas, 25% (12 orang) menjawab Puas, sebanyak 18,8% (9 orang) menjawab Sangat Puas, dan sisanya 2,1% rata-rata menjawab Kurang Puas.

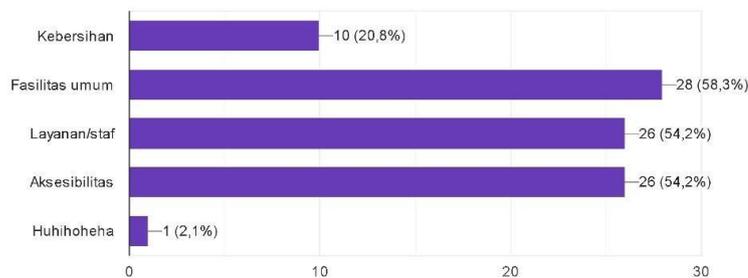
Apa yang paling Anda sukai dari kunjungan Anda ke Situ Gunung? (Bisa pilih lebih dari satu)
48 jawaban



Gambar II.38 Tempat Favorit di Situ Gunung Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pertanyaan ini, sebanyak 97,9% (47 orang) menyukai Keindahan alam Situ Gunung, 14,6% (7 orang) menyukai Kebersihannya, 14,6% (7 orang) Menyukai Fasilitasnya.

Apa yang menurut Anda perlu diperbaiki di Situ Gunung? (Bisa pilih lebih dari satu)
48 jawaban

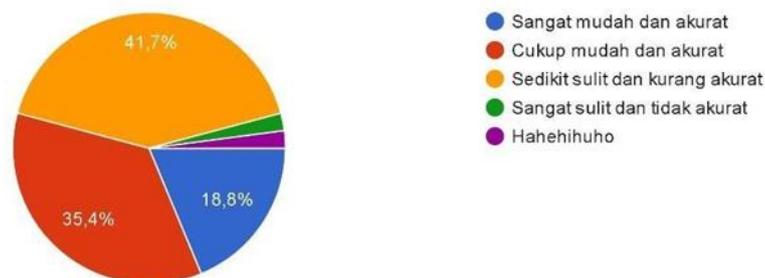


Gambar II.39 Yang perlu ditingkatkan Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Sebanyak 58,3% (28 orang) yang perlu diperbaiki di Situ Gunung yaitu, Fasilitas umum, 54,2% (26 orang) yang perlu diperbaiki di Situ Gunung yaitu, Layanan/stafnya, 54,2% (26 orang) yang perlu diperbaiki di Situ Gunung yaitu, Aksesibilitasnya, dan 20,8% (10 orang) yang perlu diperbaiki yaitu Kebersihan.

Apakah Anda merasa informasi tentang Situ Gunung mudah ditemukan dan akurat (misalnya melalui internet, brosur, atau rekomendasi)?

48 jawaban



Gambar II.40 Akses Informasi Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dalam pernyataan ini sebanyak 41,7% (20 orang) merasa Sedikit sulit dan kurang akurat, 35,4% (17 orang) Cukup mudah dan akurat, 18,8% (9 orang) Sangat mudah dan akurat, dan sisanya menjawab Sangat sulit dan tidak akurat.

Hasil kuesioner yang telah dibagikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas sudah cukup baik tetapi, penting juga penyediaan informasi yang lengkap dan mudah diakses bagi wisatawan, untuk memastikan mereka dapat menikmati pengalaman wisata secara optimal. Dalam hal ini, perancangan buku fotografi atau sejarah Situ Gunung dapat menjadi solusi. Buku ini akan memberikan informasi seperti, sejarah kawasan, serta berbagai informasi terkait aksesibilitas dan fasilitas yang ada. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menawarkan keindahan alam.

Lebih jauh lagi, buku ini dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam Situ Gunung. Dengan nilai sejarah dan budaya lokal kawasan tersebut, buku ini dapat mendorong masyarakat, baik di Sukabumi maupun di seluruh Indonesia, untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan dan konservasi wisata alam. Dengan demikian, perancangan buku fotografi atau

sejarah ini menjadi bagian dari upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung pelestarian Situ Gunung sebagai warisan alam yang tak ternilai harganya.

II.3.3 Resume

Wisata Alam Situ Gunung terletak di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kawasan ini merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau, serta keberagaman flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Situ Gunung memiliki luas sekitar 2.093 hektar, yang meliputi danau Situ Gunung, Air Terjun Sawyer, dan Jembatan Gantung Situ Gunung, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kawasan ini menawarkan pemandangan alam yang asri dan udara segar, menjadikannya destinasi yang cocok untuk kegiatan berwisata alam seperti trekking, camping, dan fotografi alam.

Sebagai objek wisata alam yang dikelola oleh pihak TNGGP dan didukung oleh pemerintah daerah, Situ Gunung memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, Penelitian di atas menunjukkan bahwa meskipun Situ Gunung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan dengan keindahan alam yang luar biasa, masih terdapat kendala dalam hal distribusi informasi yang mudah diakses oleh wisatawan. Keberadaan media dokumentasi visual yang informatif dan menarik, seperti buku fotografi atau sejarah, sangat diperlukan untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai potensi wisata, sejarah, serta nilai yang dimiliki kawasan Situ Gunung.

Dengan meningkatnya jumlah pengunjung pada musim liburan dan akhir pekan, penting untuk memperbaiki pengelolaan destinasi wisata ini, termasuk peningkatan kualitas informasi yang dapat mendukung pengalaman wisatawan. Buku fotografi atau sejarah ini dapat menjadi solusi efektif untuk menyampaikan informasi tentang keanekaragaman alam, sejarah kawasan, serta upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak TNGGP dan pemerintah daerah. Melalui buku ini, wisatawan, baik lokal

maupun internasional, dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Situ Gunung dan nilai-nilai konservasi yang ada di dalamnya.

Lebih dari itu, buku ini juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal mengenai potensi kawasan tersebut. Mengingat banyak wisatawan tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah dan keanekaragaman alam Situ Gunung, buku ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap kawasan tersebut, serta mendukung upaya pelestarian alam melalui edukasi yang lebih efektif. Dengan demikian, perancangan buku ini menjadi bagian dari upaya untuk mengembangkan wisata yang berkelanjutan, mendukung penghijauan dan konservasi alam, serta menjaga kelestarian ekosistem Situ Gunung untuk generasi mendatang. Meskipun memiliki keindahan alam yang luar biasa, akses informasi mengenai wisata ini masih terbatas, terutama dalam hal distribusi informasi yang mudah diakses oleh wisatawan. Masalah ini dapat mengurangi minat pengunjung untuk mengeksplorasi kawasan ini lebih dalam. Untuk itu, keberadaan media dokumentasi visual yang informatif dan menarik sangat dibutuhkan guna menyampaikan berbagai informasi mengenai potensi wisata, sejarah, serta nilai ekologis yang dimiliki kawasan Situ Gunung.

II.3.4 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah ada, solusi yang ditemukan dan dapat ditawarkan kepada pengelola Wisata Alam Situ Gunung adalah perancangan media informasi yang berisi informasi lengkap mengenai potensi alam, sejarah, dan nilai ekologi kawasan tersebut melalui media komunikasi visual yang menarik dan efektif. Rancangan media informasi ini akan membantu pihak terkait, khususnya pengelola wisata dan masyarakat lokal, dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada wisatawan. Dengan adanya media informasi yang jelas dan mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman wisatawan tentang pentingnya pelestarian alam dan nilai-nilai budaya yang ada di Situ Gunung, serta mendorong kunjungan yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

II.3.5 Wawancara

Pada tanggal Kamis, 4 Januari 2024, peneliti berkunjung ke Situ Gunung dan bertemu dengan Iwan sebagai pengelola Situ Gunung. Pengelolaan sudah dilakukan dengan baik, termasuk dengan cara perawatan secara rutin. Namun ada beberapa hal yang menjadi kekurangan ataupun masalah bagi pengelola, yakni petunjuk arah bagi pengunjung sering hilang, dan, generasi anak muda sekarang kurang memperhatikan tentang pelestarian wisata di Situ Gunung.

Pada hari yang sama, peneliti bertemu dengan Acuy, selaku pengelola sekaligus pemandu wisata di Situ Gunung, untuk membahas pengembangan petunjuk dan informasi wisata di kawasan tersebut. Acuy menyampaikan bahwa saat ini pihak pengelola menyediakan pemandu wisata guna membantu wisatawan mencapai tujuan mereka. Hal ini disebabkan oleh infrastruktur yang belum sepenuhnya selesai, seperti jalan yang masih berbatu, papan petunjuk yang mulai memudar akibat perubahan cuaca, serta suhu udara yang cukup dingin yang dapat mempercepat kerusakan papan petunjuk. Selain itu, beberapa papan petunjuk juga sering hilang.

Selain wawancara dengan pengelola, peneliti juga mewawancarai beberapa wisatawan mengenai kesan dan pengalaman mereka di Situ Gunung. Sebagian besar wisatawan memberikan tanggapan positif, terutama terkait fasilitas dan kebersihan yang terjaga. Namun, beberapa wisatawan mengungkapkan kebingungan dalam mencari arah karena papan petunjuk di beberapa titik sudah memudar atau tidak terlihat dengan jelas.